

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PASANGAN DISABILITAS TUNA NETRA DAN TUNA DAKSA

Rezeki Ayu Widia

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: rezekiwidia16010664012@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kondisi *psychological well-being* pada pasangan difabel. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini merupakan pasangan suami istri penyandang tuna netra dan tuna daksa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi. Penelitian ini menghasilkan enam temuan, yakni: pertama, subjek menerima dan bersyukur atas keterbatasan fisik sehingga dapat percaya diri. Kedua, subjek mampu menjalin relasi positif dengan menunjukkan rasa empati dan kasih sayang kepada orang lain. Hubungan positif dilakukan pada pasangan dengan saling menerima, memahami dan melengkapi satu sama lain. Ketiga, subjek mampu bertindak mandiri dalam menyelesaikan masalah maupun dalam menghadapi tekanan sosial. Keempat, mereka mudah beradaptasi sehingga mereka dapat berpartisipasi di lingkungannya. Kelima, kedua subjek berusaha keras untuk mewujudkan tujuan hidup. Keenam, pengembangan diri juga dilakukan oleh kedua subjek yakni mengembangkan keterampilan elektronik dan merajut. Budaya orang Madura seperti tradisi perkawinan pola residensi matrilineal, pola tempat tinggal *taneyan lanjheng* dan karakteristik orang Madura yang ramah, mandiri serta pekerja keras menjadi pendukung dalam tercapainya *psychological well-being* pada subjek.

Kata Kunci : *psychological well-being*, pasangan suami-istri, tuna netra, tuna daksa, budaya Madura

Abstract

This research examines the psychological well-being of a couple with disability. Employing a qualitative case-study method on a couple who suffer from blindness and physical disability, this study uses semi-structure interviews and observation to collect data. Analysis of the interview data reveals six findings. First, subjects accept their life as it is and remain grateful for what they have. This self-acceptance enables the subjects of this research to attain self-confidence. Second, subjects are capable of developing positive relations with others. They accept, understand, and complete one another. Third, they are independent problem-solvers capable of dealing with social pressures. Fourth, they participate comfortably in social events in their neighborhood. Fifth, both subjects work hard to achieve their life goals. Sixth, subjects care about and work toward their personal development, by cultivating their skills in electronics and knitting. Along with Madurese cultures such as matrilineal residence and "taneyan lanjheng" dwelling system, their positive personal traits such as friendly, independent and hard-working are crucial aspects that help them to achieve psychological well-being.

Keywords: *psychological well-being, couple, blindness, physical disability, Madurese culture*

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki keinginan untuk hidup bahagia. Salah satunya yakni hidup bahagia bersama pasangan dalam suatu ikatan pernikahan. Kebahagiaan dan kesejahteraan menjadi salah satu alasan utama atau tujuan dilakukannya sebuah pernikahan (Fatima & Sakdiyah, 2018). Pernikahan merupakan salah satu faktor yang membentuk sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan

bagi individu. Kebahagiaan dan kesejahteraan ini juga bisa didapatkan oleh penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas dalam UU nomor 19 tahun 2011 merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik dan mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik,

mental, intelektual atau bahkan sensorik yang dialami dalam jangka waktu yang lama.

Secara garis besar berdasarkan UU nomor 4 tahun 1997 penyandang disabilitas dibagi menjadi tiga bagian antara lain keterbatasan fisik, mental serta fisik dan mental. Kategori disabilitas fisik merupakan hambatan yang dialami oleh individu pada fungsi tubuh seperti gerak tubuh, penglihatan hingga pendengaran, jenis disabilitas fisik ini dapat dibedakan berdasarkan gangguan yang dialami seperti tuna netra, tuna daksa, tuna runtu dan kelainan bicara dan bahasa, masuk dalam kategori disabilitas fisik (Rarhardja & Sujarwanto, 2010).

Berbagai persoalan akan dihadapi oleh para penyandang disabilitas. Secara umum persoalan tersebut sangat bermacam-macam. Persoalan tersebut terkait adanya diskriminasi dari lingkungan sekitar, kesulitan mengakses layanan publik, pemerolehan pendidikan dan pekerjaan serta kemiskinan. Keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas tidak terlepas dari diskriminasi lingkungan. Diskriminasi tersebut dapat berupa perilaku yang tidak menyenangkan dari orang lain kepada mereka para penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmadhani (2018) bahwasannya seluruh subjek penelitiannya yang merupakan individu dengan keterbatasan tuna daksa mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini seperti dijauhi oleh orang sekitar, dianggap tidak mampu melakukan dan menyelesaikan pekerjaan, dibedakan satu sama lain dan diolok-olok hingga mendapatkan hambatan saat hendak menikah.

Terdapat cara untuk mengatasi segala macam bentuk persoalan yang dihadapi. Pada bidang pendidikan, Individu dengan disabilitas dapat mengikuti pendidikan formal secara khusus atau inklusi. Hal tersebut menjadi upaya untuk mengurangi persoalan disabilitas di bidang pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan khusus bagi seluruh penyandang disabilitas dapat dilaksanakan secara khusus maupun inklusif (umum). Dalam upaya mengatasi persoalan disabilitas di bidang pendidikan, turut diimbangi dengan adanya upaya pemenuhan layanan publik secara *aksesibel*. Dengan memberikan fasilitas umum yang ramah disabilitas (Devita, 2017).

Persoalan secara khusus juga dialami oleh tuna netra dan tuna daksa. Tuna netra merupakan individu penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan. Camalia, Susanto & Susilo (2016) berpendapat bahwa tuna netra merupakan suatu keterbatasan bagi individu yang mengalami ketidakberfungsian indera penglihatannya baik secara total maupun kurang dari jarak 6/2 meter yang disebut sebagai *low vision* sehingga sering mendapat perlakuan negatif dari lingkungan sekitar dan kecelakaan. Sedangkan, Tuna

daksa merupakan suatu kondisi pada individu yang mengalami kerusakan pada sistem tulang atau otot sendi yang tidak dapat berfungsi secara normal kembali (Somantri, 2005). Individu dengan tuna daksa kerap kali dianggap sebagai orang yang sakit (Pancawati, 2016).

Keterbatasan yang dialami oleh penyandang disabilitas tidak menghambat mereka untuk menjalin sebuah pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manggala (2016) bahwa pernikahan yang dilakukan oleh wanita penyandang disabilitas dan laki-laki normal dapat terjadi karena adanya restu dan komitmen untuk meningkatkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Berbeda dengan kedua pasangan yang salah satunya penyandang disabilitas, pasangan yang sama-sama mengalami disabilitas, mengalami perbedaan dalam menjalani hubungan rumah tangganya. Pernikahan pada pasangan disabilitas juga dapat menimbulkan sebuah persoalan atau hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Persoalan tersebut juga dapat menjadi pemicu dalam timbulnya stressor atau hambatan dalam membentuk sebuah keluarga yang sejahtera. Walaupun terdapat beberapa persoalan yang terjadi, pasangan sesama disabilitas tetap memiliki upaya untuk membangun keluarga yang sejahtera dan bahagia dengan secara rela menerima kondisi pasangannya dan memiliki semangat untuk membuat hidupnya jauh lebih baik (Solikhah, 2018).

Hambatan yang sama juga dialami oleh pasangan disabilitas lainnya, seperti keterbatasan secara fisik. Keterbatasan fisik memberikan pengaruh terhadap kemandirian perekonomian. Keterbatasan itu membuat penyandang disabilitas hanya bekerja semampunya dan mendapatkan pendapatan yang seadanya, namun tetap berusaha untuk memperbaiki kehidupan agar lebih baik dan sejahtera (Hanggara, 2010).

Dibalik keterbatasan yang dialami oleh pasangan disabilitas, mereka dapat mencapai kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis atau bisa disebut *psychological well-being* merupakan suatu bentuk pencapaian atau kesejahteraan psikologis dalam menerima diri, pengembangan diri, kemandirian dan kemampuan dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Ryff, 1989). Adanya keterbatasan fisik yang dialami pasangan disabilitas akan menimbulkan sebuah persoalan seperti sulit dalam melakukan penerimaan diri dari kedua pasangan dan kondisi ekonomi keluarga yang dapat berpengaruh terhadap terhambatnya pemenuhan *psychological well-being* dalam rumah tangganya.

Pada kenyataannya, terdapat pasangan disabilitas dengan jenis keterbatasan yang berbeda tetap bisa mempertahankan pernikahannya dan pernikahan tersebut

dalam kondisi yang baik-baik saja. Seperti pasangan suami istri tuna netra dan tuna daksa di kota Malang yang mengaku bahwa pernikahan mereka dalam kondisi baik-baik saja walaupun keduanya mengalami keterbatasan. Pasangan tersebut menyampaikan bahwa kesejahteraan yang dirasakan oleh mereka dikarenakan adanya penerimaan dari keduanya atas keterbatasan masing-masing dan menjadi pelengkap diantara keduanya. Kondisi ekonomi mereka dapat dikatakan baik karena keduanya mengajar dan melakukan pelayanan di gereja (Nilawaty, 2018).

Terdapat pasangan disabilitas dengan dua keterbatasan yang berbeda, namun dapat hidup sejahtera versi mereka. Pasangan ini berusaha untuk tidak mengandalkan bantuan dari orang lain. Pasangan ini memiliki usaha sendiri, mampu hidup berkecukupan dari hasil usahanya dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keduanya menyampaikan bahwa dengan pernikahan ini mereka sangat senang dan bisa menerima kekurangan satu sama lain. Perbedaan keterbatasan tersebut justru keduanya saling mengerti, saling melakukan penerimaan diri, memahami dan menerima kenyataan atas kondisi yang berbeda serta dapat membantu dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Chumaidah (2018) yang menyampaikan bahwasannya pasangan disabilitas tuna netra dapat mewujudkan keluarga yang harmonis dengan saling menerima kenyataan, penerimaan diri, saling menyesuaikan, dan saling berperan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Pasangan difabel tersebut bertempat tinggal di Bangkalan, Madura. Keberadaan tempat tinggal subjek tersebut dapat berperan penting pada terwujudnya *psychological well-being* sesuai dengan karakteristik dan budayanya yang khas. Fadhillah (2016) menyampaikan bahwa sebuah budaya atau karakteristik pada suatu suku akan berpengaruh pada cara pandang seseorang untuk mencapai kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan kasus yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi *psychological well-being* pada pasangan disabilitas dengan keterbatasan fisik yang berbeda yakni pada pasangan tuna netra dan tuna daksa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan model studi kasus. Yin (dalam Merriam & Tisdell, 2016) mendefinisikan studi kasus yakni sebuah model penelitian kualitatif yang digunakan untuk melakukan penyelidikan pada suatu fenomena secara empiris dalam konteks kehidupan nyata. Bentuk studi kasus yang digunakan ialah studi kasus intrumental.

Subjek dalam penelitian ini adalah pasangan disabilitas memiliki keterbatasan fisik yang berbeda, dengan inisial Didi dan Endang¹. Kedua subjek ini tinggal di Kelurahan Pejangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Berikut identitas subjek dalam penelitian ini

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Usia	Pekerjaan
Didi	44 tahun	Wiraswasta
Endang	42 tahun	Ibu rumah tangga

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dalam proses penggalian informasi melalui wawancara, peneliti melakukan *face to face interview* yang dilakukan secara berhadap-hadapan dengan subjek dan dilakukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur yang merupakan sebuah bentuk wawancara yang lebih fleksibel, cenderung mudah digunakan dan dapat memberikan ruang yang bebas kepada subjek dalam mengemukakan jawaban dan disesuaikan dengan pedoman wawancara yang dapat di improvisasi untuk mengontrol selam proses wawancara (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik analisa data dengan cara mengolah dan mengorganisasikan serta mengurutkan data agar mendapatkan tema melalui proses pengkodean (Creswell, 2007).

Peneliti menggunakan metode *member check* dan triangulasi data sebagai uji keabsahan data baik kepada subjek dan *significant other* untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Berdasarkan wawancara dengan kedua subjek, diketahui bahwa mereka dapat melakukan penerimaan diri atas keterbatasan fisik yang dialami. Penerimaan diri tersebut dilakukan melalui proses yang telah dialami. Salah satu subjek menyampaikan bahwa proses penerimaan diri atas kondisi fisiknya yakni setelah ia mampu memperkuat agama dan beraktivitas seperti orang lain. Seperti yang disampaikan oleh Didi dalam kutipan berikut:

¹ Identitas subjek telah disamarkan untuk menjaga privasi subjek.

Alhamdulillah dengan perkuatkan agama, sejak saya remaja sudah bisa nerima kondisi saya yang seperti ini, saya bisa beraktivitas seperti orang lain, saya meskipun buta gini, nyuci baju tetap sendiri, gak mau dicucikan sama orang tua. Saya juga gak mau selalu minta uang sama orang tua (Didi, 15 Februari 2020).

Proses penertimaan diri juga dilakukan oleh Endang. Berikut kutipan wawancaranya:

Saya bisa kenalan sama teman-teman baru, banyak teman, saya bisa kenalan orang banyak akhirnya kan saya semakin percaya diri, nah dari situ saya mikir, oh meskipun saya gini masih banyak yang mau berteman dengan saya. Yaudah dari situ meskipun tetap dibeda-bedakan, ya saya tetap terima aja dek. PD saya semakin tumbuh meskipun cacat karena banyak temen. Kan saya masih bisa kok beraktivitas kayak orang normal (Endang, 13 Februari 2020).

Kedua subjek memiliki proses penerimaan diri yang berbeda-beda. Perbedaan proses ini juga memberikan pengaruh terkait waktu penerimaan diri atas kekurangan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang.

Menerima kondisi fisik

Dari proses penerimaan diri yang dilakukan, Didi dan Endang dapat melakukan penerimaan diri terhadap kondisi fisik yang dialaminya. Seperti yang disampaikan oleh Didi dan Endang dalam kutipan berikut:

Tapi setelah dijalani pas remaja akhirnya saya bisa nerima. Iya, sudah gak *kepingin* aku. Kalau dulu kan selalu bermimpi, pengen normal. Setelah itu sudah gak mau (Didi, 31 Desember 2019).

Saya sangat menerima kondisi saya yang cacat seperti ini. Saya nerima apa adanya fisik saya. Ini sudah kodrat dari Allah, toh saya masih bisa beraktivitas seperti orang normal (Endang, 3 Januari 2020).

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa Endang dan Didi telah mampu menerima kondisi fisiknya yang terbatas. Keduanya menerima dengan ikhlas atas apa yang telah Tuhan berikan.

Mensyukuri kondisi fisik

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang tidak menghambat mereka untuk tetap mensyukuri kondisi fisiknya. Seperti kutipan dari

Didi dan Endang sebagai berikut: “Ya. Dinikmati dan di syukuri aja punya mata seperti ini, Kondisi seperti ini ini saya tetep bersyukur ke Allah” (Didi, 31 Desember 2019).

Tapi ya saya kembalikan kepada rasa syukur saya kepada Allah, mungkin dengan saya seperti ini saya bisa menikmati apa yang Allah berikan dengan cara yang berbeda (Endang, 3 Januari 2020).

Didi dan Endang merasa kekurangan yang dimiliki bukan suatu hal buruk yang ada dalam hidupnya. Mereka tetap menikmati dan mensyukuri kondisi fisik yang dialaminya.

Memiliki Motivasi yang besar

Bentuk penerimaan diri lainnya yang dilakukan oleh Didi dan Endang yakni kemampuan dalam memiliki motivasi yang besar. Seperti kutipan wawancara berikut: “[...] pas itu aku kan sudah tau kalo punya kekurangan tuna netra, ya meskipun aku punya kekurangan ya aku itu tetap semangat” (Didi, 31 Desember 2019).

Iya, kalau nurutin cacat terus, kapan kita bisa, kapan semangatnya, gak mungkin Allah itu merubah, semua bergantung dari manusianya. Walaupun saya cacat saya harus kuat, semangat, menjalani semua kehidupan (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun Didi dan Endang memiliki keterbatasan fisik, mereka tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalani hidup.

Berdamai dengan masa lalu

Kemampuan Didi dan Endang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik tidak terlepas dari suatu hal yang berkaitan dengan masa lalu. Usaha untuk berdamai dengan masa lalu menjadi salah satu bentuk penerimaan diri terhadap kejadian masa lalu yang dianggap menyakitkan. Berikut kutipan wawancaranya:

Ya saya memaklumi dengan kondisi itu. Tapi saya tetap berusaha untuk mendapatkan restu dari mertua, karena saya berpikir, orang kalau mencintai anaknya harus juga mencintai orang tuanya, gak bisa salah satu. (Endang, 3 Januari 2020).

Istri saya selalu membesarkan hati saya untuk bermain ke ortu. Awalnya saya menolak, gak mau atas ajakan istri. Lambat laun saya mau, sadar gitu, Tapi prosesnya lama sampai 6 bulan. (Didi, 31 Desember 2020)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kejadian masa lalu yang dianggap menyakitkan bagi Endang Didi dapat dimaafkan dengan segala usaha dan proses yang mereka lakukan.

Percaya diri atas kondisi fisik

Penerimaan diri dapat ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri atas kondisi fisik yang dialami oleh Didi dan Endang. Adapun kondisi yang membuat mereka dapat menunjukkan rasa kepercayaan dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Endang dan Didi dalam wawancara berikut: "Saya kalau kumpul sama orang normal gak pernah kecil hati, selalu PD" (Endang, 3 Januari 2020)

Apalagi memang rasa PD saya itu ya dari punya banyak temen gitu. Kalau saya sih sama aja. Karena di dua-duanya saya masih bisa bergaul dengan nyaman, PD aja kalau saya (Didi, 31 Desember 2019).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak memiliki hambatan untuk menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki dibalik keterbatasan yang dialaminya.

2. *Positive relation with other* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Beberapa bentuk hubungan positif dengan orang lain yang dilakukan oleh Didi dan Endang sebagai pasangan disabilitas dengan menunjukkan kasih sayang, kepeduan, hubungan yang hangat, empati dan dapat dipercaya oleh orang lain. Berikut uraian berbagai bentuk hubungan positif dengan orang lain yang dilakukan oleh Didi dan Endang.

Menerima kondisi pasangan

Kondisi Didi dan Endang sebagai pasangan disabilitas fisik, tidak menghambat mereka untuk tetap saling menerima kondisi pasangan. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan:

Saya tertarik dan juga senasib dengan saya gitu. Ya saya berpikir, tidak usah memikirkan kekurangan istri saya, tapi yang penting kita sama-sama membantu. Itu dasar utamanya saya memilih istri saya. Terus saling menerima kondisi, kan istri saya tangannya itu gak bisa angkat, ya saya yang

ngangkat. Saya gak mau kalau istri saya jatuh (Didi, 31 Desember 2019).

Walupun suami juga cacat, saya terima dan kami masih bisa hidup bahagia. Saya menikah karena ibadah. Bukan karena fisik tapi karena Allah, jadi saya menerima kekurangan apapun (Endang, 3 Januari 2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Didi dan Endang sebagai pasangan suami istri saling tidak memperlakukan keterbatasan fisik yang dialami. Keluarga mereka tetap bisa merasa bahagia.

Saling melengkapi

Hubungan yang hangat antara Endang dan Didi dapat dilihat melalui upaya mereka untuk saling melengkapi kondisi yang terbatas. Seperti yang diungkapkan pada kutipan wawancara berikut:

Ya lebih baiknya gini, kalau kita sama kan susah. Ini kan gak sama. Jadi misalnya aku kan betulin listrik, itu kan kadang jatuh bautnya, kan susah carinya, saya panggil istri saya, terus istri saya yang cari. Kalau saya yang cari sendiri masih *graying-grayang* gini hehehee. Tuna netra jangan sama tuna netranya, jadi bisa melengkapi kekurangannya itu. (Didi, 31 Desember 2019).

Suami ya bantuin saya untuk angkat airnya dek, tangan saya kan gak bisa angkat yang berat-berat. Saya itu berusaha untuk mewarnai kekurangan suami, apa yang gak suami bisa saya berusaha untuk bantu (Endang, 3 Januari 2020).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keterbatasan fisik yang dialami oleh kedua subjek tidak menghambat mereka untuk saling melengkapi kekurangan dan tetap merasakan kehangatan dalam hubungan keluarganya.

Hubungan dan Komunikasi yang hangat dengan orang lain

Kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh Didi dan Endang memberikan pengaruh positif yakni mereka dapat membangun hubungan yang hangat bersama orang lain. Seperti kutipan wawancara berikut:

Ya itu, meskipun jarang komunikasi, tapi sekalinya ketemu ya baik, mereka sering ajak komunikasi saya kalau saya lagi keluar. Pokoknya aku setiap butuh apapun, teman-teman itu baik, bahkan sampai ada yang menjemput kesini (Didi, 31 Desember 2019).

Senyumnya ke saya ramah, *nyalamen* ke saya, nah baru itu saya masuk. Misal seperti *ngereeng ngereng lenggi*, mau tak pangku ta, gitu saya, saya mesti kalau ada temen-temen itu tak ajak guyonan gitu. Gak enak kalau udah bareng-bareng tapi pas gak nyapa, gak ngobrol, mesti saya itu ngajak ngobrol dulu gitu (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Didi dan Endang sama-sama memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi sehingga mereka juga dengan mudah membangun hubungan yang hangat dengan orang lain.

Berempati

Didi dan Endang menunjukkan rasa empati untuk menjaga hubungan yang hangat dengan orang lain. Seperti kutipan berikut: “Kalau ada teman sakit itu kan kasian, kadang saya kasih air gitu biar sembuh” (Didi, 31 Desember 2019).

Banyak yang lebih parah dari saya, makan pun itu, *astagfirullah, naudzubillah, buteran* dek. Kayak cara makannya kayak ayam, saya kasian gitu gak tega. Akhirnya saya nanti yang ngepel sisa nasinya. Kalau teman saya yang gak bisa berdiri sendiri, meskipun saya gini, saya bantu dek, kasian (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keterbatasan fisi yang dialami oleh Endang dan Didi tidak menghambat mereka untuk tetap melakukan empati pada orang lain dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kasih sayang pada orang lain

Sebagai pasangan suami istri, kedua subjek sama-sama memiliki kasih sayang baik kepada pasangan maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut oleh Wawan dan Tini: “Kalau kakak itu ya ke saudara itu baik, apalagi ke orang tua, sopan sekali. Pngen selalu bahagiain gitu kakak” (Wawan, 5 Januari 2020).

Endang itu ibu yang sayang suami dek, *cek* perhatiannya ke mas Didi, Cuma mas Didinya kan pemalu jadi gak seimbang haha, ke anak juga gitu, perhatiannya itu luar biasa, sampe ke ngedidiknya bagus (Tini, 11 Januari 2020).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa kasih sayang yang ditunjukkan oleh Endang dan Didi dapat diakui oleh orang lain. Keterbatasan yang dimiliki oleh Didi dan Endang tidak menghambat untuk tetap saling menyayangi.

Dapat dipercaya

Sebagai salah satu bentuk hubungan positif dengan orang lain yakni kedua subjek mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Keterbatasan fisik yang dialami oleh Endang dan Didi tidak menghambat mereka untuk tetap bisa melakukan hal yang sudah diberikan oleh orang lain. Seperti kutipan wawancara berikut: “Oh kalau itu masih, sering diundang tetangga itu, kadang tetangga sebelah gank itu dek” (Endang, 3 Januari 2020).

Terus kalau ada orang pesen Hp, perbaiki kipas angin, atau apa saja barang elektronik yang kita tahu ya pasti bisa dibelikan dulu. Ada orang itu Wa bilang sama saya untuk carikan rumah, saya juga pernah di tes sama istri saya itu untuk cari baju yang bagus, ya *tepak*. Ya akhirnya istri percaya dan tidak meragukan, juga bisa dilihat dari harganya (Didi, 31 Desember 2019).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keterbatasan yang dialami oleh Didi dan Endang tidak memberikan penilaian buruk dari orang lain. Mereka masih mendapat kepercayaan dari orang lain. Endang dan Didi tetap berupaya keras untuk bisa membuktikan dan memberikan yang terbaik.

3. Autonomy (Kemandirian)

Banyak upaya yang dilakukan oleh Didi dan Endang untuk mencapai kualitas diri. Melalui upaya untuk mengatur dan menyelesaikan urusan rumah tangga, menolak tekanan sosial dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Kemandirian atas diri sendiri

Didi dan Endang memiliki kualitas hidup yang baik dalam mengatur atau mengurus dirinya sendiri, walaupun mereka mengalami keterbatasan fisik. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut: “Karena kalau ngumpul itu gak nyaman. Gak mandiri. Akhirnya ya ngontrak. Ya selagi bisa dilakukan sendiri ya jangan sampe merepotkan orang lain” (Didi, 31 Desember 2019).

Meskipun kaki dan tangan saya seperti ini, saya masih bisa, masih semangat mengerjakan pekerjaan rumah, mulai dari nyapu, ngepel, nyuci, masak. Beda an sendiri, gincuan sendiri. Tapi kalau ada kaki itu harus ada alat dibawahnya. (Endang, 3 Januari 2020).

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang tidak berpeluang bagi mereka untuk merepotkan orang lain dalam mengurus dirinya sendiri. Mereka tetap mampu untuk mengurus dirinya sendiri.

Pengelolaan kebutuhan bersama pasangan

Endang dan Didi merupakan pasangan yang telah menikah selama 5 tahun. Keduanya dikaruniai 2 orang anak. Keberadaan keluarganya saat ini, tentu membuat Endang dan Didi harus mengatur kebutuhan keluarga. Keterbatasan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang, tidak membatasi mereka untuk tetap mengatur kebutuhan rumah tangga. Berikut kutipan wawancaranya: "Sementara ini ya penuhinnya ya bareng-bareng. Ya kalau urusan makan untuk sehari-hari, itu aku sama istri saling bantu" (Didi, 31 Desember 2019).

Selain itu juga, saya dan suami kan sudah tau apa kelebihan dan kekurangannya masing-masing, ya kita kerjakan apa yang kita bisa, minta tolong kalau gak bisa, saling terbuka, jadi semua itu bisa dijalani bersama. (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan yang terbatas tidak membuat subjek merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berusaha untuk memenuhinya secara bersama-sama.

Menolak tekanan sosial

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang membuat keduanya mendapatkan tekanan sosial. Namun, mereka memiliki cara sendiri untuk menolak tekanan sosial yang dialami. Seperti kutipan wawancara berikut:

Tapi pilihan saya tetap dengan yang ini, sudah *srek*. Sama-sama cacat. Ya saya bilang mungkin ini sudah takdir Allah. Kan yang penting saya tidak melanggar peraturan Allah, saya niat menikah dengan istri saya ini, yang jelas bukan istri orang. (Didi, 31 Desember 2019)

Cuma saya ga berkecil hati, saya selalu menyesuaikan dengan apa yang saya punya gitu. Terus kalau liat ya dibilang iri ya iri, tapi ya saya kembalikan kepada rasa syukur saya kepada Allah (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dialami oleh kedua subjek tidak membuat mereka merasakan hal yang buruk, justru mereka

tetap bisa menolak tekanan sosial dengan cara mereka sendiri dan tetap menjalani hidup dengan nyaman.

Membuat keputusan

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Didi dan Endang tidak membuat mereka mudah untuk meminta bantuan orang lain dalam membuat keputusan. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan wawancara berikut:

Musyawarah. Pokoknya saya kalau apa-apa biasanya musyawarah sama istri aja, jarang sama orang lain *takok akeleroan*, jadi di bicarakan sendiri sama istri (Didi, 31 Desember 2019).

Misalnya anak ya, kebutuhan sekolah saya rembukkan dengan suami. rumah tangga saya yang kedua ini ya dek, kebanyakan kalau kita membicarakan sesuatu, keinginan keluarga, atau apapun itu saya bicarakan sendiri sama keluarga saya. Utamanya suami (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pasangan disabilitas ini memiliki kemandirian dalam membuat keputusan, utamanya dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Penyelesaian Masalah

Kemampuan Didi dan Endang dalam membuat keputusan secara mandiri memberikan pengaruh terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Mereka memiliki upaya untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Seperti yang disampaikan pada kutipan berikut:

Ya misal ada masalah, saling terbuka. Gak bisa pas saya tau istri misalnya *bul mengambul*, pas *karebbeh dhibik*. saling terbuka biar gak salah paham. Saling menyejukkan antara satu sama lain. Kalau sudah dirumah, saya selesaikan, jangan sampe terlalu lama (Didi, 31 Desember 2019).

Iya, jadi saya sama suami itu komitmen dari awal menikah, saya bilang sama suami mas kalau ada masalah dikeluarga kita baik kecil atau besar sebisa mungkin kita selesaikan bersama ya. Kadang habis itu saya ajak suami sholat berjamaah, itu kan kalau abis tengkar, ati panas, rasanya adem dek. Saya rayu terus suami, disayang, dipeluk, dan suami juga cepet memaafkan saya (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, Didi dan Endang dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri, utamanya permasalahan yang terjadi dalam rumah tangganya.

4. *Enviromental mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Keterbatasan fisik yang dialami oleh kedua subjek, membuat mereka lebih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penentuan lingkungan

Didi dan Endang melakukan penyesuaian diri untuk dapat menentukan lingkungan yang cocok dengan psikis dan kebutuhannya. Seperti kutipan wawancara berikut :

Ya saya agak gak seneng, tapi yasudah saya menyesuaikan dengan keadaan disini aku menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Misal kayak tahlil. Itu kan beda sama lingkungan saya yang di socah (Didi, 31 Desember 2019).

Gak pernah milih-milih untuk gabung sama orang, jadi enak aja. Mau di organisasi, lingkungan daerah-daerah sini, sama-sama bisa menyesuaikan. kalau saya ini kan *estoh* kalau katanya orang Madura, jadi meskipun saya belum merasa nyaman dilingkungan saya, sebisa mungkin saya bisa tetap menjalin hubungan yang baik dengan sekitar (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Endang lebih mudah untuk beradaptasi dan menentukan lingkungan yang cocok dibandingkan dengan Didi, Walaupun begitu, keduanya sama-sama memiliki upaya untuk tetap bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Partisipasi Lingkungan

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Endang Didi tidak membatasi mereka untuk tetap beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini disampaikan oleh keduanya sebagai berikut:

Misalnya ada tahlil, aslinya kan aku muhammadiyah, kan gak ada tahlil. Tapi kan aku disini harus ngikutin disini. Terus ini lagi, kayak gotong royong itu, saya kan gak bisa bantu banyak, paling cuma nyapuin, *nebuk rebbe*, gitu aja (Didi, 31 Desember 2019).

Kalau ada yang perlu bantuan untuk ngaji Yasin 40 itu sama tetangga saya di panggil, kalau ada gotong royong ya saya Cuma ngasik sedikit makanan atau minuman, karena kan saya sama suami gak bisa bantu tenaga kalau pas kerja bakti itu, ya bantu sebisanya dek. Di organisasi ya kalau ada acara apapun saya ikut, sampai ke sumenep itu, ya saya bisa itu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, meskipun isinya di

Sumenep campur dari orang normal, disabilitas, pokoknya *purcampur* (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Didi dan Endang tetap bisa berperan aktif di lingkungan sekitar sesuai dengan kemampuannya.

5. *Purpose in life* (Tujuan dalam hidup)

Setiap individu akan berusaha untuk dapat menentukan tujuan hidup. Hal ini diperoleh dari adanya kemampuan individu dalam berproses untuk menentukan arah hidupnya yang lebih baik sehingga dapat memiliki makna hidup yang positif.

Tujuan Hidup

Didi dan Endang merupakan individu yang memiliki tujuan hidup. Seperti yang disampaikan pada kutipan wawancara berikut:

Rencana jangka panjang ya, ya itu berusaha biar ada pekerjaan yang tetap , yaa punya uang banyak dari pekerjaan sendiri yang memang pekerjaan tetap. Kalau anak itu, sudah seperti tujuan utama sekarang. Harus bisa membahagiakan anak (Didi, 31 Desember 2019)

Harapan besar saya itu yang belum tercapai dan sedang proses itu ya tentang masa depan anak yang cerah dan saya ingin berangkat haji. kalau tentang anak. Itu sudah jadi rencana kedepan, pengen anak jadi orang Saya bisa menyekolahkan sampai selesai dan mencapai cita-citanya. Bukan hanya pintar, tapi akhlaknya juga harus baik, ya berawal dari ibadahnya dulu (Endang, 3 Januari 2020).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa dibalik keterbatasan fisik yang dimiliki oleh Didi dan Endang tidak membatasi mereka untuk tetap memiliki tujuan hidup yang mulia utamanya perihal anak.

Usaha Mencapai Tujuan Hidup

Tujuan hidup yang dimiliki oleh kedua subjek tidak akan tercapai tanpa adanya usaha. Didi dan Endang memiliki usaha atau upaya untuk mencapai tujuan hidup yang dimilikinya. Seperti yang disampaikan pada kutipan berikut:

Saya akan memberikan apa yang anak saya butuhkan, tapi menyesuaikan dengan pendapatn saya, kalau lagi gak punya ya gakpunya, bisa diganti dilain hari dan sebagainya (Didi, 31 Desember 2019).

Cuma ya sekarang pelan-pelan nana semua itu dek, termasuk biayanya. Kalau untuk berangkat haji dan biaya sekolah anak, saya sama suami *sambih nabung tekka'ah dik diddik*. Saya didik anak sendiri dengan akhlak yang baik, saya selalu memberikan pengertian ke anak-anak setiap mau tidur, saya sampaikan harapan saya ke anak-anak itu seperti apa, saya ajari anak untuk sedikit demi sedikit paham Al-qur'an (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Endang dan Didi memiliki usaha yang sungguh-sungguh untuk bisa mencapai tujuan hidupnya, terutama terkait perekonomian dan anak-anak.

Makna Hidup

Didi dan Endang mampu untuk berproses untuk menentukan hidupnya lebih baik. Berbagai macam proses kehidupan yang dilakukan dapat memebentuk sebuah makna hidup yang berarti bagi keduanya saat berumah tangga. Seperti yang disampaikan oleh kedua subjek pada kutipan berikut:

Nah kalau sekarang lebih semuanya. Senangnya, susahnya, karena punya anak. Istilahnya itu, variasi kisahnya itu banyak sama istri yang sekarang. Meskipun kekurangannya berbeda, tapi kan kita saling support, itu yang mejadi kita semakin berwarna. Ada indah dan gak indahnya. apalagi kan ada anak. Wes makin berwarna (Didi, 31 Desember 2019).

Kalau makna hubungan saya dengan suami sekarang ya saya merasakan ada spesialnya. Ya satu, bisa menjalani bahtera rumah tangga seperti orang normal. Apa-apa dapat dilakukan bersama dengan suami. Terus kalau makan ya apa adanya. Apalagi liat anak-anak seneng juga walaupun berkecukupan, sederhana seperti itu (Endang, 3 Januari 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa mereka dapat merasakan makna hidup yang bahagia bersama keluarga.

6. Personal growth (Pengembangan Diri)

Kesadaran atas potensi diri

Didi dan Endang mengalami proses yang berbeda dalam menyadari potensi diri yang dimiliki. Berikut kutipan wawancaranya: "potensi nya di masak Saya dari dulu senang masak meskipun tangan saya cacat gini, paling gak bisa diem, pengen kerja terus" (Endang, 3 Januari 2020). Berbeda dengan kutipan dari Didi:

Pas saya ngontrak , ada orang tiba-tiba kerumah untuk minta bantuan saya untuk nyembuhin anaknya yang sakit, saya kaget, yaaa saya coba untuk menyembuhkan (Didi, 31 Desember 2019).

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh Didi dan Endang tidak membatasi atau menghambat merek auntuk mengenal dan menyadari potensi diri yang dimilikinya.

Pengembangan Potensi Diri

Adanya kesadaran akan potensi diri, maka Didi dan Endang juga melakukan sebuah upaya dalam melakukan pengembangan potensi diri. Seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut: "Kalau nyulam kan saya ikut pelatihan yang saya kembangkan terus dek" (Endang, 3 Januari 2020). Sedangkan pengembangan potensi diri yang dilakukan oleh Didi sebagai berikut:

Ya Itu kadang, saya tanya tentang orgen, salon yang bunyi itu, sampai ipar saya itu tanya kenapa saya kok tanyak, dikira mau beli, padahal saya Cuma pengen belajar, pengen tau. Saya pergi ke toko kabel, beli kabel yang *bengkangan* saya rakit sendiri. Awalnya ya itu belajar dari bongkar radio, nanti pasang lagi, terus ngikutin orang yang ngomong, siaran di radio itu tentang elektronik ya saya pelajari (Didi, 31 Desember 2019).

Dari kutipan diatas, menunjukkan bahwa kemauan besar untuk tetap mengembangkalmn potensi diri yang dimiliki, sehingga mereka dapat memiliki potensi diri yang baru dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Menerima Pengalaman atau Pengetahuan Baru

Kemampuan Didi dan Endang untuk mengembangkan potensi diri, tidak terlepas dari kemampuannya untuk tetap bisa bersifat terbuka dengan pengalaman baru. Hal ini disampaikan oleh Didi dan Endang sebagai berikut:

Sama hal baru itu mau belajar bak. Seperti pakai *braille* itu akhirnya saya bisa. Aku tetep, aku tuh pegen tau, apapun yang berbau ilmu itu aku pengen tau (Didi, 31 Desember 2019).

Ya tetap harus dicoba dulu, selagi itu baik dapat bermanfaat, saya akan belajar cari tau. Saya belajar bikin roti, kue kue gitu, itu saya belajar ke teman saya (Endang, 3 Januari 2020).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki sikap positif terhadap pengalaman

atau pengetahuan baru, sehingga mereka dengan mudah mengembangkan potensi dirinya.

Pengakuan Potensi Diri

Potensi yang dimiliki oleh kedua subjek dapat bermanfaat dan diakui oleh orang lain. Hal ini juga disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

Kalau dia kan diluar itu banyak kemampuannya. Kayak trawangan. Ini pas saya bangun rumah, pasang lampu dulu saya bingung kan kalau sendirian, terus kakak saya itu langsung menawarkan bantuan, *wes la kannak ebentoah masang lampu*. Misal saya lagi gak dirumah, gak sempat perbaiki sanyo rusak, kabel kipas angin putus, itu ya kakak yang perbaiki (Wawan, 5 Januari 2020).

Qiro'ah dek. Pinter dia itu qiro'ah. Sering diundang kemana-mana dulu. bisa nyulam taplak meja gitu, tas, bisa dia, pernah dijual, dapet pesenan (Tini, 11 Januari 2020)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh kedua subjek tidak menghambat mereka untuk teta memiliki potensi diri yang sanagt bermanfaat dan dapat diakui oleh orang lain.

7. Dukungan sosial

Dukungan sosial menjadi faktor pendukung Didi dan Endang dalam mencapai kesejahteraan psikologis, uatamanya pada proses penerimaan diri. Mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang tua, teman dan anak. Seperti kutipan wawancara dari keduanya berikut:

Ini juga karena adik saya yang selalu ngajak saya ketemu teman-teman untuk main, nagajarin saya, akhirnya kan saya punya pikiran yang terbuka, masak mau gitu terus, ya Alhamdulillah saya nerima kondisi saya (Didi, 31 Desember 2019). Cuma untungnya pembantu saya ini baik dek, *peraten* ke saya. Saya ini diajarin jalan sama dia itu, apa-apa ya sama dia, karena orang tua saya gak mau ke saya. Saya diajarin ikhlas sama pembantu, pasti ada hikmahnya seperti ini. Saya lambat laun memaafkan ibu saya, mau gimanaapun saya gak boleh benci ke ibu saya, meskipun ibu saya seperti itu, saya harus dan tetap patuh ke ibu saya. Itu yang selalu pembantu saya bilang ke saya. Ya saya nurut. pembantu yang selalu dukung saya, mau ngerawat saya, akhirnya saya bisa punya pandangan positif lah (Endang, 3 Januari 2020).

Dukungan sosial yang memberikan pengaruh besar bagi Didi berasal dari saudara kandungnya,

sedangkan Endang mendapat dukungan sosial dari pembantunya. Dukungan sosial tersebut membuat Didi dan Endang dapat menerima kondisi fisik dan membangun kehidupan yang sejahtera.

Pembahasan

Keterbatasan fisik dialami sejak lahir tersebut membuat Didi dan Endang tetap tegar, menerima dan mensyukuri kondisi tersebut. Penerimaan diri ini dapat dilakukan oleh keduanya, karena adanya dukungan dari keluarga atau orang terdekat. Hal ini selaras dengan pendapat dari Dewanto dan Retnowati (2015) yakni individu yang mengalami keterbatasan sejak lahir akan lebih mudah untuk menerima kondisi fisiknya melalui adanya didikan yang sesuai sejak dini dan menimbulkan rasa syukur yang dapat mendorong individu berada dalam kondisi kesejahteraan psikologis.

Tercapainya kondisi *psychological well-being* pada Didi dan Endang berdasarkan dimensi penerimaan diri tidak terlepas dari adanya dukungan sosial. Didi dan Endang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman dan anak. Hal ini menjadikan keduanya lebih mudah untuk menerima diri dan mencapai segala komponen kesejahteraan psikologis. Dukungan yang diberikan berupa dukungan moril yang berpengaruh pada kondisi psikologis Didi dan Endang dalam menerima kondisi fisiknya sehingga dapat mencapai seluruh komponen kesejahteraan psikologis dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelina dan Akhmad (2018) yang menyampaikan dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh penting terhadap kondisi kesejahteraan psikologis bagi penyandang disabilitas.

Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis individu dapat diperoleh dari adanya penerimaan diri seseorang terhadap kehidupan di masa lalu. Penerimaan diri atas kejadian di masa lalu, juga di lakukan oleh Didi dan Endang yakni dengan menerima kondisi fisik yang terbatas, memaafkan sikap orang tua yang tidak memberikan restu terhadap pernikahan mereka dan perilaku negatif dari Ibu kandung. Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Rahma (2015) yang menyatakan bahwa individu yang mampu melakukan penerimaan diri ditandai dengan adanya sikap positif terhadap kelebihan dan kekurangan, baik dalam kehidupan masa lalu dan saat ini.

Perilaku untuk memaafkan kejadian di masa lalu juga memberikan pengaruh kepada Endang dan Didi untuk memiliki motivasi yang besar dalam mencapai keinginannya dan menjalani kehidupan dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Yahya (2016) yakni keterbatasan fisik yang dialami oleh subjek, tidak membatasi subjek untuk terus berusaha, ikhlas menerima

kondisinya dan terus termotivasi untuk bisa membuktikan bahwa keterbatasan yang dimiliki tidak menghambat kesejahteraan hidupnya.

Kemampuan Didi dan Endang dalam menerima kondisi fisik yang terbatas dapat memberikan dampak terhadap kepercayaan diri yang mereka miliki. Kepercayaan yang dimiliki oleh Didi dan Endang tidak terlepas dari pandangan positif akan kondisi fisik dan adanya dukungan lingkungan pertemanan yang nyaman sejak kecil. Penerimaan diri yang dilakukan oleh keduanya terjadi pada saat mereka berusia remaja. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Piran, Yuliwar dan Ka'arayeno (2017) bahwa remaja yang memiliki keterbatasan fisik baik dari lahir maupun setelah lahir, mereka dapat menerima kondisi fisiknya dan memiliki kepercayaan diri dengan melalui adanya penilaian positif atas dirinya, interaksi yang aktif dengan orang sekitar dan pergaulan yang nyaman bersama teman-temannya.

Proses penerimaan diri yang dilakukan oleh Didi dan Endang mendorong mereka untuk dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain. Menurut Ryff dan Singer (2008) hubungan positif dengan orang lain merupakan suatu kemampuan individu dalam mencintai, memberikan rasa empati, dan dapat dipercaya sebagai bentuk hubungan yang hangat dengan orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Endang dan Didi dapat menjaga hubungan positif dengan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan kedua subjek untuk mensejahterakan orang lain dengan menyayangi dan berempati kepada orang lain. Bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh Didi yakni bersedia untuk membantu orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya seperti menyembuhkan orang sakit. Beberapa bentuk empati juga dilakukan oleh Endang yakni dengan bersedia merawat mertua yang sakit dengan kondisi fisik yang terbatas dan perhatian terhadap teman sesama disabilitas.

Bentuk hubungan yang hangat dengan orang lain juga dilakukan oleh Endang dan Didi. Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya komunikasi interpersonal yang nyaman. Komunikasi yang dibangun oleh kedua subjek tidak hanya dilakukan pada individu yang memiliki kondisi yang sama, tetapi mereka lebih sering menjalin komunikasi yang hangat bersama individu non disabilitas. Endang dan Didi juga mampu untuk membangun pergaulan yang nyaman dengan orang lain. Kebersamaan antara kedua subjek dengan orang lain memberikan dampak positif yakni kedua subjek dapat berempati dan menunjukkan kasih sayangnya kepada orang lain. Kondisi yang dialami oleh kedua subjek menunjukkan bahwa budaya dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologi. Ryff dan Singer (1996) menjelaskan bahwa orang timur lebih memperlihatkan

budaya kolektif daripada budaya barat yang lebih individual, hal ini membuat kebersamaan dalam melakukan hubungan positif dengan orang lain semakin tinggi.

Hubungan yang positif juga ditunjukkan oleh Didi dan Endang sebagai pasangan suami istri. Kehangatan hubungan diantara mereka berdua ditunjukkan dengan saling menerima kondisi pasangan dan saling melengkapi. Persamaan nasib yang dialami oleh Didi dan Endang membuat keduanya saling menunjukkan kasih sayang dan rasa empati dibalik keterbatasan fisik. Didi dan Endang sama-sama menerima kondisi pasangan, tidak memikirkan kekurangan dan lebih mengutamakan toleransi antar keduanya sehingga saling mengisi dan membantu hal yang menjadi keterbatasan. Kondisi tersebut juga selaras dengan hasil penelitian pada pasangan difabel oleh Sa'diyah (2016) bahwa pernikahan sesama difabel dapat terjadi karena adanya persamaan kondisi yang menciptakan rasa empati dan saling memahami diantara keduanya sehingga memunculkan perasaan nyaman dan percaya dalam menjalankan hubungan rumah tangga.

Keterbatasan fisik yang dialami oleh Endang dan Didi tidak menghambat mereka untuk hidup secara mandiri. Dibalik keterbatasan fisik dibagian tangan dan kaki, Endang mampu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci. Kemandirian juga dilakukan oleh Didi untuk berkegiatan sehari-hari dan mencari nafkah melalui kemampuannya dalam mengobati orang yang sakit dan memperbaiki barang-barang elektronik. Kemandirian yang dilakukan oleh Didi dan Endang selaras dengan pendapat dari Rizky (2015) bahwa individu dewasa yang mengalami disabilitas fisik diharapkan mampu untuk tetap mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama difabel yang telah berkeluarga dan mempunyai anak memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja sendiri berdasarkan keterampilan yang dimiliki.

Mulyati dan Martiastuti (2018) menjelaskan bahwa kemandirian perilaku juga dapat dilihat melalui kemampuan individu dalam menentukan pilihan, memutuskan sesuatu, melaksanakan keputusan yang dibuat, dan tidak mudah terpengaruh dari tekanan orang lain. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian ini bahwa Didi dan Endang memiliki kemampuan dalam memutuskan sesuatu dan memecahkan permasalahan secara mandiri tanpa ada campur tangan orang lain. Keduanya beranggapan bahwa memutuskan sesuatu dan memecahkan masalah lebih baik diselesaikan mandiri bersama pasangannya. Termasuk adanya tekanan sosial dari orang lain kepada Didi dan Endang, dapat dihadapi dengan baik tanpa harus memaksakan diri supaya sesuai dengan keinginan orang lain dan melakukan atas

dorongan pribadi. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat dari Ryff dan Singer (2008) bahwa *psychological well-being* individu dapat dilihat melalui kemandirian dalam mengurus diri sendiri, membuat keputusan, menolak tekanan sosial dan menyelesaikan masalah, dapat dikatakan sebagai bentuk kesejahteraan psikologis seseorang dari segi kemandirian.

Kemandirian yang ditunjukkan oleh Didi dan Endang dapat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam melakukan penguasaan lingkungan. Penguasaan lingkungan merupakan salah satu komponen dalam mensejahterakan psikologis individu ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam menciptakan dan menentukan lingkungan yang cocok dengan kondisi psikis atau kebutuhannya, beradaptasi dengan lingkungan dan mampu untuk berpartisipasi terhadap lingkungannya (Ryff & Singer 2008). Didi dan Endang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Didi dan Endang dapat beradaptasi dengan baik, bersama lingkungan yang baru tanpa membedakan antara lingkungan sesama difabel maupun tidak. Kemampuan adaptasi tersebut membuat Didi dan Endang bisa berpartisipasi terhadap lingkungannya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Keterbatasan fisik tidak menghambat mereka untuk berperan dan bermanfaat dalam lingkungannya.

Tujuan hidup yang ingin dicapai oleh Didi terkait pekerjaan, tidak sebanding dengan kenyataan yang dialaminya. Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh Didi, memberikan pengaruh terhadap sulitnya mendapatkan pekerjaan yang tetap untuk memenuhi kebutuhannya. Kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang dialami oleh Didi, juga dijelaskan oleh Perry, Hendricks dan Brodbent (2000) bahwa penyandang disabilitas mengalami *access discrimination* berupa kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena alasan keterbatasan fisik.

Berbagai usaha dilakukan Didi dan Endang dalam mencapai tujuan hidupnya agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Secara pribadi, Didi sebagai seorang suami memiliki usaha dalam mencapai tujuan hidup untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang tetap agar bisa menjadi suami yang mampu menghidupi keluarga. Hal ini juga terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhim (2015) bahwa makna pekerjaan bagi penyandang disabilitas salah satunya untuk penghasilan utama keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Berbagai macam upaya dilakukan secara bersama oleh Didi dan Endang dalam mencapai tujuan hidup. Seperti dalam mencapai tujuan hidup terkait masa depan anak-anak. Kebersamaan yang dilakukan oleh Didi dan Endang dalam mencapai tujuan hidupnya, memberikan dampak positif dalam hubungan rumah tangganya, yakni

keduanya sama-sama memiliki makna hidup yang positif, karena keduanya sama-sama dapat saling memahami, memiliki, dan memberikan dukungan. Hal ini selaras dengan pendapat dari Ryff dan Singer (2008) bahwa tujuan hidup merupakan sebuah dimensi kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan kemampuan dalam merencanakan hidup lebih baik dan memiliki makna hidup yang positif.

Pertumbuhan pribadi menjadi salah satu dimensi dalam mencapai kesejahteraan psikologis individu. Pertumbuhan pribadi ditunjukkan oleh kemampuan individu untuk mengenal, mengembangkan potensi diri dan mampu untuk terbuka pada pengetahuan dan pengalaman baru (Ryff & Singer, 2008). Keduanya dapat mengetahui potensi yang dimilikinya dan mampu untuk mengembangkan diri. Potensi yang telah dimilikinya sejak lama seperti kemampuannya untuk menyembuhkan orang sakit, tidak membuat Didi tertutup dengan pengetahuan baru. Ia tetap tetap berperilaku terbuka untuk bisa menerima pengetahuan atau pengalaman baru sehingga ia dapat memiliki potensi diri yang lainnya. Potensi diri tersebut terkait kemampuannya di bidang elektronik. Pengembangan diri Kondisi yang sama juga dilakukan Endang. Ia mampu mengenal potensi dirinya seperti memasak dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Endang juga terbuka pada pengetahuan baru untuk mengembangkan potensi, yakni dengan mengikuti pelatihan dalam membuat karya berupa taplak meja yang ia sulam sendiri dan belajar membuat kue. Potensi yang dimiliki oleh Didi dan Endang mendapatkan pengakuan dari orang lain, hal ini terlihat dari banyaknya individu yang turut merasakan manfaat dari potensi yang dimiliki oleh Didi dan Endang.

Keberadaan budaya lokal Madura dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan Didi dan Endang. Adanya pola perkawinan residensi matrilokal yang mana saat pernikahan berlangsung suami akan ikut tinggal di rumah istri dan suami dianggap tamu (Sa'dan, 2016). Pola perkawinan tersebut juga dilakukan oleh Didi dan Endang. Didi ikut tinggal bersama Endang di rumah yang telah dipersiapkan oleh mertuanya. Adanya pola pernikahan ini, membuat Didi harus pindah dari Desa ke kota. Hal ini berpengaruh terhadap proses penguasaan lingkungan untuk melakukan adaptasi lingkungan.

Perbedaan lingkungan antara desa dan kota menjadi pengaruh pada proses adaptasi yang dilakukan oleh Didi. Sebelum menikah, Didi tinggal di Desa Socah yang lingkungannya sangat akrab, menjunjung tinggi kebersamaan dan kekerabatan, hal ini dapat dilihat karena lingkungannya menganut system pemukiman *taneyan lanjheng* (Hipni & Nahidloh, 2015). Kondisi ini yang membuat Didi lebih merasa nyaman saat tinggal di Socah, karena dia merasa lebih bebas. Berbeda dengan

lingkungannya yang sekarang, Didi menyampaikan bahwa lingkungannya saat ini terkesan kurang nyaman dan harus menyesuaikan diri.

Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Didi di lingkungannya sekarang, karena letak rumah Endang yang dekat dengan pusat kota Bangkalan, membuat lingkungannya sudah tidak berbentuk *taneyan lanjheng* sehingga tingkat kekerabatannya berkurang. Kondisi ini membuat Endang dan keluarga lainnya cenderung bersifat individu atau *bheng-sebeng*. Hal ini berpengaruh pada Didi dan Endang dalam mencapai kesejahteraan psikologis, karena dengan keberadaan tempat tinggalnya juga tak jarang mereka mendapatkan tekanan sosial. Islamia (2012) menyampaikan bahwa tekanan sosial banyak terjadi di wilayah perkotaan, karena kondisi keluarga yang berbeda dengan lingkungan sekitar, kehidupan individualis, tingkat perekonomian dan kondisi rumah tangga. Didi dan Endang memiliki cara sendiri dalam menghadapi tekanan sosial yang mereka alami.

Didi dan Endang merupakan pasangan yang mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, termasuk dengan orang baru. Kemampuan ini dimiliki oleh Didi dan Endang karena merupakan karakteristik orang Madura yang memiliki sikap lemah lembut dibalik ciri khas nya yang kasar, hal ini tercermin dari keramahan dan lemah lembutnya orang Madura dalam menjalin hubungan persaudaraan sejati atau biasa dalam bahasa Madura disebut "*taretan dhibik*" (Bawono, 2016).

Dibalik keterbatasan yang dialami oleh Endang dan Didi, tidak menghalangi mereka untuk tetap berperilaku mandiri baik untuk dirinya sendiri maupun kebutuhan keluarga. Hal ini selaras dengan karakteristik orang Madura yang mandiri dalam bekerja, tidak ingin merepotkan orang lain, menganggap bahwa kemandirian adalah bentuk harga diri sehingga orang Madura lebih memilih hidup seadanya daripada menjadi tanggungan orang lain (Muslihati, 2014).

Kemandirian ini membuat orang Madura juga memiliki karakteristik sebagai individu pekerja keras dalam mencapai tujuan hidup. Persi (2015) menjelaskan bahwa orang Madura menyukai hal-hal baru, karena mereka merasa tertantang, tidak pernah malu atas pekerjaan apapun dan akan dilakukan dengan sepenuh hati selama hal tersebut halal bagi dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan selain orang Madura pekerja keras dalam mencapai tujuan hidup, mereka dapat mengembangkan diri. Didi dan Endang selalu bekerja keras dalam mencapai tujuan hidupnya, apapun mereka lakukan sesuai dengan kemampuannya. Mereka juga berpikrit terbuka, memiliki kemauan yang keras untuk menerima pengetahuan baru demi mengembangkan potensi diri yang dimiliki, sehingga mereka memiliki

keahlian baru dan bisa memiliki tambahan penghasilan untuk bisa menghidupi keluarga dan mencapai tujuan hidup lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa individu yang mengalami keterbatasan fisik juga dapat mencapai kondisi *psychological well-being*. Mereka mencapai enam dimensi dalam *psychological well-being*. Keterbatasan fisik yang dialami dapat diterima dan tetap menyukuri kondisi yang ada. Penerimaan diri yang dilakukan oleh subjek membuat dirinya dapat berdamai dengan masa lalu yang kurang baik dalam kehidupannya. Relasi positif juga dilakukan oleh kedua baik kepada pasangan maupun orang lain dengan menunjukkan rasa cinta kasih dan empati sebagai bentuk hubungan positif dengan orang lain. Kemandirian juga dapat dilakukan oleh keduanya baik untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini dilakukan karena adanya rasa saling menerima dan memiliki.

Kemampuan beradaptasi juga dimiliki oleh kedua subjek untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua subjek juga memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Adanya tujuan hidup membuat keduanya memiliki motivasi yang tinggi agar tujuan hidupnya tercapai dan sesuai utamanya perihal kebahagiaan anak. Keterbukaan kedua subjek pada hal baru membuat subjek tetap ingin mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Walaupun kondisi fisik terbatas, keduanya tetap memiliki semangat yang tinggi untuk bisa memiliki keterampilan baru yang bermanfaat dan mendapatkan apresiasi dari orang lain.

Teori Ryff dan Singer terkait *psychological well-being* sesuai dengan kondisi masyarakat Madura dalam mencapai kesejahteraan psikologis, namun terdapat tambahan dan sedikit perbedaan bahwa ada satu aspek yang tidak dibahas oleh Ryff dan Singer sebagai dimensi untuk mencapai *psychological well-being* yakni adanya dukungan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pasangan disabilitas tuna netra dan tuna daksa

Diharapkan pasangan dengan kondisi keterbatasan fisik yang berbeda tetap menjaga keharmonisan keluarga dengan perasaan saling menyayangi, memahami dan melengkapi satu sama lain. Menjaga hubungan positif dengan orang lain dan

tetap berhubungan baik dengan keluarga. Mendidik anak-anak menjadi orang yang berguna dan berakhlak mulia. Tetap menjaga iman, bersabar dan bersyukur kepada Tuhan agar tetap tenang dan diberi kekuatan dalam menghadapi persoalan yang dihadapi. membuka kesempatan bagi pegawai untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan. Cara-cara ini mampu meningkatkan keadilan organisasi yang dirasakan oleh pegawai, sehingga dengan meningkatnya keadilan organisasi, maka komitmen organisasi akan meningkat pula.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya dapat menerima keberadaan individu yang mengalami keterbatasan fisik dan tidak memberikan komentar yang negative terkait kondisi fisik yang dialami. Masyarakat juga dapat memberikan dukungan dan semangat bagi mereka agar dapat mengurangi tekanan psikologis atau sosial yang sedang dialami.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah lebih memperhatikan masyarakat yang memiliki keterbatasan fisik, utamanya mereka yang telah berumah tangga. Membuka lapangan pekerjaan atau badan pelatihan bagi penyandang disabilitas sehingga mereka dapat memiliki keterampilan dan pekerjaan sehingga dapat membantu perekonomian mereka dan mengurangi angka kemiskinan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya terdapat saran yang dapat diberikan yakni dalam membahas *psychological well-being* dapat diteliti dengan kondisi disabilitas dan kebudayaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F & Akhmad, S. K. (2018). Bagaimana agar penyandang tuna daksa mampu menjadi pribadi yang bahagia?. [versi elektronik]. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(2), 119 – 125. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/334301629_BAGAIMANA_AGAR_PENYANDANG_TUNA_DAKSA_MAMPU_MENJADI_PIBADI_YANG_BAHAGIA
- Bawono, Y. (2016). Studi tentang self construal remaja etnis Madura dengan pendekatan indigeneous psychology. [versi elektronik]. *Jurnal Indigenous*, 1 (2), 20-32. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/319198738_Studi_tentang_Self_Construal_Remaja_Etnis_Madura_dengan_Pendekatan_Indigeneous_Psychology
- Camalia. F., Susanto, H., & Susilo. (2016). Pengembangan audiobook dilengkapi alat peraga materi getaran dan gelombang untuk tunanetra kelas VIII SMP. [versi elektronik]. *Journal of Unnes Physics Education*, 5(2), 67-75. Diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/26695/1/4201412076.pdf>
- Chumaidah, E. (2018). *Keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri berkebutuhan khusus(studi kasus di daerah istimewa Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*[2nd Ed.]. California: SAGE.
- Devita, E. (2017) Pusat pelatihan kerja penyandang cacat fisik di kota pontianak.. [versi elektronik]. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 5(1), 10-26. Diunduh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/19405>
- Dewanto, S., & Retnowati, S. (2015). Intervensi kebersyukuran dan kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. [versi elektronik]. *Journal of Professional Psychology*, 1(1), 33- 47. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/view/7359>
- Fatima, H, S & Sakdiyah, E,H. (2018). Perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan pada komunitas Young Mommy Tuban. [versi elektronik]. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1). 103-114. Diunduh dari http://etheses.uin-malang.ac.id/1589/1/11410103_Pendahuluan.pdf
- Hanggara, A. (2010). *Upaya pasangan suami-istri tunanetra dalam membentuk keluarga sakinah*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hipni, M & Nahidloh, S. (2015). Budaya taneyan lanjheng dalam pernikahan kerabatan di kalangan keluarga pondok pesantren Bangkalan. [versi elektronik]. *Jurnal Pamator*, 8(1), 55-64. Diunduh dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2079>
- Islamia, I. (2012). *Tekanan sosial, tekanan psikologis dan kesejahteraan subjektif keluarga di wilayah perdesaan dan perkotaan*. Skripsi tidak diterbitkan. Insitut Pertanian Bogor, Bogor.
- Manggala, M. C. (2016). *Pemilihan jodoh di kalangan penyandang disabilitas*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Airlangga, Surabaya.

- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* [4th Ed.]. San Fransisco: JOSSEY-BASS.
- Mulyati & Martiastuti, K. (2018). The Relationship between family function and adolescent autonomy in the rural and urban area. [versi elektronik]. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 15-29. DOI: 10.29244/jfs.3.1.15-29
- Muslihati. (2014). Nilai-nilai psychological well-being dalam budaya Madura dan kontribusi pada pengembangan kesiapan karier remaja menghadapi bonus demografi.[versi elektronik]. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 120-125. Diunduh dari <http://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/g.pdf>
- Nilawaty, C. (15 September 2018). Kisah pernikahan disabilitas, catat 3 kuncinya agar adem ayem. *Tempo.co*[online]. Diunduh dari <https://difabel.tempo.co/read/1126778/kisah-pernikahan-disabilitas-catat-3-kuncinya-agar-adem-ayem>.
- Pancawati, A. H. (2016). *Self efficacy pada anak tunadaksa di SD Negeri Margosari, pengasih, Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Perry, E. L., Hendricks, W & Broadbent, E. An exploration of access and treatment discrimination and job satisfaction among college graduates with and without physical disabilities. [versi elektronik]. *Journal of Human Relations*,53(7), 923-955. DOI: 10.1177/0018726700537002
- Persi, F. S. (2015). *Gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Madura pada antologi cerpen karapan laut karya mahwi air tawar*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Jember, Jember.
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A.J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di panti asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. [versi elektronik]. *Nursing News*,2(1), 578-597. Diunduh dari <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/203>
- Rahmadhani, M. R. (2018). *Strategi coping pada penyandang disabilitas*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rizky, R. (2015). *Kemandirian pada dewasa difabel*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Rokhim, F. (2015). Makna kerja bagi penyandang disabilitas di Yayasan Bina Karya "tiara handycraft" Surabaya. [versi elektronik]. *Paradigma*, 3(3), 1-9. Diunduh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/12503>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everthing, or is it ? explorations on the meaning of psychological well-being. (1989). [versi elektronik]. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D & Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurment, and impications for psychotherapy research. [versi elektronik]. *Journal of Psychoterapy and Psychosomatics*, 65(1), 14-23. DOI: 10.1159/000289026
- Ryff, C. D & Singer, B. H. (2008). Know thyself anf become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. DOI: 0.1007/s10902-006-9019-0
- Sa'dan, M. (2016). Tradisi perkawinan matrilokal Madura. [versi elektronik]. *Jurnal kebudayaan Islam*, 14(1), 129-138. Diunduh dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/622/607>
- Sa'diyah, Z. (2016). Relasi gender dalam keluarga pasangan pernikahan difabel di Kudus Jawa Tengah. [versi elektronik]. *Plastren*, 9(1), 43-68. Diunduh dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/viewFile/1923/1760>
- Solikhah, U. (2018). *Problematika pernikahan penyandang disabilitas netra di rumah pelayanan sosial disabilitas netra bhakti candrasa Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.